



PENGARUH BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH INDONESIA

Dawami Buchori¹, Suryadi¹, Agus Imam¹, Fithi Yaturrahmah¹, Rustam¹

¹Universitas Muhammadiyah Berau

Email: dawami@umberau.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 25 Agustus 2022

Direvisi : 30 September 2022

Disetujui : 30 Desember 2022

Keywords:

*Perception, Consumer,
Purchasedecision*

Kata kunci:

Presepsi, Konsumen,
Keputusan pembelian

ABSTRACT:

This study aims to determine and analyze the effect of operating expenses on operating income on the profitability of Indonesian Islamic banks. The sampling technique used in this study is a non-probability sampling technique with saturated sampling type, which is a sample collection technique if all members of the population are used as samples. So this study took a sample of Indonesian Islamic Banks. This study uses a quantitative research approach with the type of causality explanatory research and the data collection technique used is the documentation technique, namely by collecting data from the financial statements of Bank Syariah Indonesia that have been officially recorded or published, in the form of an Annual Report issued by the official website of Islamic Banks Indonesia. The data source used is secondary data. Based on the results of the study, it can be seen that BOPO has a significant negative effect on the profitability of Indonesian Islamic Banks. The increase that occurs in the bank's BOPO ratio indicates an increase in the proportion of operating expenses to operating income received by the bank, in other words, if operational costs increase, it will reduce profit before tax which in turn will reduce ROA at the bank.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban operasional perpendapatan operasional terhadap profitabilitas bank syariah Indonesia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan jenis *sampling jenuh* yaitu teknik pengumpulan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka penelitian ini mengambil sampel Bank Syariah Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Eksplanatoris Kausalitas* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia yang telah tercatat atau dipublikasikan secara resmi, bentuk Annual Report yang dikeluarkan oleh website resmi Bank Syariah Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia.



PENDAHULUAN

Perekonomian suatu Negara dapat tumbuh dan bersaing dengan Negara lainnya apabila didukung dengan kontribusi segala unit bisnis yang dimiliki negara tersebut, salah satunya adalah perbankan milik pemerintah (Tenriola, 2019). Aktivitas ekonomi mudah terpengaruh oleh adanya kontribusi sektor perbankan di negaranya. Kontribusi perbankan menjadi kriteria kemakmuran bangsa. Baiknya keadaan perbankan suatu bangsa maka bertambah positif keadaan perekonomian pada bangsa. Perekonomian mempunyai bagian perbankan yang bermanfaat sehingga bisa menunda gejala dari resesi maupun berguna untuk menstabilkan sistem perekonomian (Utomo, 2021).

Aktivitas perbankan ialah menghimpun dana dari masyarakat, agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank maka pihak perbankan memberikan imbalan balas jasa yang berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan dan lainnya. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka dana tersebut diputarkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit (Fauziyyah & Nurismalatri, 2021). Karena tujuan dari perbankan adalah menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Kartikasari, 2018).

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa bank Islam adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Islam yang dalam menjalankan kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada operasionalnya, dana yang disalurkan atau diinvestasikan oleh perbankan tentunya tidak dapat terlepas dari risiko. Setiap pembiayaan yang diberikan kepada nasabah memiliki potensi untuk bermasalah atau macet. Risiko pembiayaan merupakan kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali (Ismail, 2011).

Profitabilitas adalah aspek penting bagi perusahaan bank karena menjadi tujuan utama bank tersebut didirikan. Masalah profitabilitas bank merupakan masalah penting, karena profitabilitas menjadi kunci utama untuk mendapatkan kepercayaan dari para investor dan nasabah sehingga mendukung keberlanjutan usaha bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dan terus menerus memperoleh profitabilitas, maka semakin baik kinerja perbankan dan kelangsungan hidup perbankan tersebut akan terjamin (Junianto, 2018). Profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana bank dapat secara efektif dan efisien menghasilkan laba atau keuntungan. Jika bank mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik, apalagi profitabilitasnya tinggi kemungkinan besar dana yang dihimpun dari pihak ketiga juga akan bertambah. Profitabilitas merupakan kunci utama untuk mendukung stabilitas dan perkembangan bank (Santoso, 2021).

Profitabilitas pada sektor perbankan dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu berasal dari kegiatan operasional bank termasuk kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank terkait pemberian pembiayaan yang tertuang dalam laporan keuangan dan annual report bank (Asmara, 2019). Faktor internal yang mempengaruhi *Return On Asset* pada penelitian ini yaitu Beban Operasional Per Pendapatan Operasional.

Dalam mengetahui seberapa efektif penyaluran pembiayaan bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional). Rasio yang besar mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan



biaya operasional. Jika pendapatan non bunga seperti keuntungan perdagangan tidak berkorelasi sempurna dengan pendapatan bunga, maka diversifikasi sumber pendapatan akan memberi bank pendapatan operasional yang lebih stabil (Laili Isnaini, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap Profitabilitas, khususnya mengenai objek penelitian yaitu Bank Syariah Indonesia dan periode penelitian yang terbaru yaitu tahun triwulan 1 tahun 2021 sampai triwulan 1 tahun 2022 yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi/Keagenan

Teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal dan agen dalam hal ini hubungan keagenan adalah kontrak antara satu orang atau lebih yang mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Rika Lidyah, 2018). Teori keagenan muncul akibat adanya penyerahan wewenang dari pemegang saham (*head*) kepada manajer (*specialist*) dalam menjalankan operasional perusahaan (Hidayati & Diyanty, 2018).

Teori ini berpendapat bahwa hubungan keagenan muncul ketika ada satu orang atau lebih, yang disebut prinsipal, mempekerjakan orang lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan layanan dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian di perusahaan besar menyebabkan masalah dalam penyelarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, yang mengarah pada masalah keagenan (Santasyacitta, 2020).

Dalam akuntansi perbankan syariah penghimpunan dana bank syariah yang diperhatikan bukan nama produknya namun prinsip syariah yang dipergunakan. Selain itu bank syariah juga mempunyai sumber dana lain yang berasal dari modal sendiri. Semua penghimpunan dana atau sumber dana tersebut dicampur menjadi satu, dalam bentuk pooling dana. Dalam penghimpunan dana inilah bank syariah sangat berperan sebagai manager investasi dari pemilik dana yang dihimpun (Sofyan, Wiros dan Muhammad, 2010).

Dana bank syariah yang dihimpun kemudian disalurkan dengan pola-pola penyaluran dana yang dibenarkan syariah. Atas penyaluran dana tersebut akan diperoleh pendapatan yaitu dalam prinsip jual beli lazim disebut sebagai margin atau keuntungan dan prinsip bagi hasil akan menghasilkan bagi hasil usaha serta dalam prinsip ujroh akan memperoleh upah. Pendapatan dari penyaluran dana ini disebut dengan pendapatan operasi utama, merupakan pendapatan yang akan dibagi hasilkan. Disamping itu bank syariah memperoleh pendapatan operasi lainnya yang berasal dari pendapatan jasa perbankan yang merupakan pendapatan sepenuhnya milik bank syariah.

Selanjutnya dalam akuntansi perbankan syariah pendapatan dari bank syariah tidak hanya dari bagian pendapatan pengelolaan dana saja tetapi ada pendapatan-pendapatan lain yang menjadi hak sepenuhnya bank syariah, dimana pendapatan-pendapatan tersebut tidak dibagi hasilkan antara pemilik dan pengelola dana. Pendapatan-pendapatan tersebut antara lain pendapatan yang berasal dari *fee transfer*, *fee inkaso*, *fee pembaruan payroll* dan *fee* lain dari jasa layanan yang diberikan oleh bank



syariah. Disamping itu pendapatan yang menjadi milik bank syariah sepenuhnya adalah pendapatan bagi hasil dimana bank syariah bertindak sebagai agen (Sofyan, Wiroso dan Muhammad, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Eksplanatoris Kausalitas*. Peneliti menggunakan penelitian korelasi dengan pengujian hipotesis yang tujuannya untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari variabel independent dalam penelitian ini yaitu Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berbentuk angka berupa laporan keuangan dan data lain yang dapat diukur dengan data kuartal pada tahun 2021-2022.

Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder, data sekunder yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada. Dalam penelitian ini data diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia yang telah diterbitkan melalui website resmi Bank dan website OJK. Selain itu penelitian ini juga dapat memperoleh data dari kepustakaan atau studi literatur dengan mempelajari dan mengkaji berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu berupa jurnal.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia yang telah tercatat atau dipublikasikan secara resmi, bentuk Annual Report yang dikeluarkan oleh website resmi Bank Syariah Indonesia.

Alat Analisis

Alat uji analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana, alat uji ini bertujuan untuk mengetahui variabel independen Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional dengan variabel dependen *Return On Asset* yang akan dikenai prosedur analisis statistik regresi linier sederhana apakah ada menunjukkan hubungan linier atau tidak.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier sederhana yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik. Ada empat uji asumsi klasik regresi linier sederhana yaitu uji normalitas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan uji Linieritas (Ansofino, Jolianis dan Hagi, 2016).

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel *independent* terhadap satu variabel *dependent* yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Adapun persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

Y = ROA

α = Konstanta



X = BOPO

β = Besaran koefisien dari masing-masing variabel

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *Independent* secara parsial terhadap variabel *Dependent*. Ada dua cara untuk menguji hipotesis tersebut, yaitu :

a. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} : H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

b. Menentukan kriteria pengujian hipotesis penelitian

H_0 diterima jika $Sig \geq 0,05$

H_0 ditolak jika $Sig < 0,05$

4. Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel *Dependent* yang disebabkan oleh variabel *Independent*. dengan kriteria sebagai berikut (Wiratna, 2016):

a. Jika R^2 semakin besar, maka presentase perubahan variabel variabel *Dependent* yang disebabkan oleh variabel *Independent* semakin tinggi.

b. Jika R^2 semakin kecil, maka presentase perubahan variabel variabel *Dependent* yang disebabkan oleh variabel *Independent* semakin rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Sejarah singkat perusahaan

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia merupakan suatu proses yang terakumulasi selama kurun waktu yang cukup panjang. Wacana lembaga keuangan syariah merebak ditengah masyarakat megikuti perbincangan mengenai pro dan kontra mengenai hukum bunga bank. Semangat untuk terwujudnya bank Islam di Indonesia dari waktu ke waktu semakin besar seiring dengan semakin berkembangnya kesadaran beragama dikalangan umat Islam itu sendiri.

Ide untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sebenarnya sudah muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Hal ini dibicarakan pada seminar nasional Hubungan Indonesia-Timur Tengah pada tahun 1974 dan pada tahun 1976 dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhinneka Tunggal Ika.

Gagasan mengenai bank syariah itu muncul lagi sejak tahun 1988, disaat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang berisi liberlisasi industri perbankan. Para ulama pada waktu itu beerusaha untuk mendirikan bank bebas bunga, tapi tidak ada satupun perangkat hukum yang dapat dirujuk, kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga sebesar 0%. Setelah adanya rekomendasi dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor tanggal 19-20 Agustus 1990, yang kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional (Munas) IV



Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990 dibentuklah kelompok kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia.

Bank umum syariah pertama yang berhasil dibentuk oleh kelompok kerja MUI adalah Bank Muamalah dengan modal awal Rp 106.126.382.000 sebagai realisasi dari lokakarya nasional tentang “Bunga Bank dan Perbankan” pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Bank Muamalah Indonesia mulai beroperasi sejak 1 Mei 1992 setelah mendapat izin prinsip yaitu surat Menteri Keuangan RI No 1223/MK.013/1991 (Yuliadi, 2009).

Perkembangan bank syariah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pasang surutnya perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik bangsa yang terkait dengan aspek legal formal yang melandasi operasionalisasi perbankan syariah. Keberadaan bank syariah dalam sistem perbankan Indonesia sebenarnya telah dikembangkan semenjak tahun 1992, seiring dengan lahirnya Undang-Undang No 7 tahun 1992, tentang Perbankan kendati masih ertuang secara implisit dengan istilah bank bagi hasil. Kemudian diiringi oleh Peraturan Pemerintah No 72 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan prinsip Bagi Hasil, sebagai dasar operasionalnya. Dalam perkembangannya bank syariah juga memiliki beberapa kelemahan seperti masih awamnya sebagian masyarakat Indonesia terhadap sistem dan operasional bank syariah, terbatasnya jaringan kantor perbankan syariah, kurangnya sumberdaya manusia yang menguasai operasional bank syariah.

Namun dalam perkembangan selanjutnya bahwa perbankan syariah mulai banyak diminati kalangan masyarakat dan pengusaha karena memiliki keunggulan yang tidak ada pada bank konvensional. Kejadian yang menimpa masyarakat Indonesia yaitu krisis moneter tahun 1998 yang menyebabkan rendahnya nilai mata uang rupiah sehingga menyebabkan tingginya tingkat suku bunga kredit perbankan menyebabkan krisisnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, tetapi krisis tersebut tidak dialami oleh perbankan syariah pada saat itu yaitu Bank 66 Muamalah Indonesia yang berbasis bebas bunga. Mulai saat itulah lahir UU No 10 tahun 1998 menyempurnakan UU No 7 Tahun 1992.

Lahirnya UU No 10 Tahun 1998 tentang Layanan Perbankan, Perbankan Syariah semakin memiliki landasan hukum yang lumayan kuat, yakni adanya peluang bagi Bank Konvensional melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah melalui Unit Usaha Syariah (UUS). Lahirnya undang-undang tersebut juga menyebabkan lahirnya sistem Dual Banking System di Indonesia. Lahirnya UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah juga menyebabkan pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terbilang cukup pesat dibuktikan dengan jumlah perbankan syariah yang semakin meningkat.

Pada akhirnya sistem perbankan syariah yang ingin diwujudkan oleh Bank Indonesia adalah perbankan syariah yang modern, yang bersifat universal, terbuka bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Sebuah sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk aplikatif dari konsep ekonomi syariah yang dirumuskan secara bijaksana, dalam konteks kekinian permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan dengan tetap memperhatikan kondisi sosial kultural didalam masa bangsa ini menuliskan perjalanannya. Hanya dengan cara demikian, maka upaya pengembangan sistem perbankan syariah akan senantiasa dilihat dan diterima oleh segenap masyarakat Indonesia



sebagai bagian dari solusi permasalahan negeri.

Industri perbankan di Indonesia mencatat sejarah baru dengan hadirnya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang secara resmi lahir pada 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442 H. Presiden Joko Widodo secara langsung meresmikan bank syariah terbesar di Indonesia tersebut di Istana Negara.

BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRI syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Selanjutnya, pada 1 Februari, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI.

Komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%.

Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

BSI merupakan ikhtiar atas lahirnya bank syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi cermin wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (*Rahmatan Lil 'Aalamiin*).

Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat, fakta bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang.

Dalam konteks inilah kehadiran BSI menjadi sangat penting. Bukan hanya mampu memainkan peran penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal, tetapi juga sebuah ikhtiar mewujudkan harapan Negeri.

Data Hasil Penelitian

a) Beban Operasional Perpendapatan Operasional

BOPO merupakan rasio efisiensi bank yang mengukur biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional. Semakin kecil nilai BOPO maka akan semakin efisien operasi bank. Berikut laporan keuangan BOPO Bank Syariah Indonesia yaitu :

Tabel 1. Data BOPO Bank Syariah Indonesia

No	Tahun	Triwulan	Data BOPO
1	2021	Triwulan 1	79,90%
2	2021	Triwulan 2	79,92%
3	2021	Triwulan 3	79,84%



4	2021	Triwulan 4	80,46%
5	2022	Triwulan 1	75,35%

Sumber : Data diolah, 2022

b) *Return On Asset*

Return on Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Berikut laporan keuangan BOPO Bank Syariah Indonesia yaitu :

Tabel 2. Data ROA Bank Syariah Indonesia

No	Tahun	Triwulan	Data ROA
1	2021	Triwulan 1	1,72%
2	2021	Triwulan 2	1,70%
3	2021	Triwulan 3	1,70%
4	2021	Triwulan 4	1,61%
5	2022	Triwulan 1	1,93%

Sumber : Data diolah, 2022

PEMBAHASAN

Pengujian pengaruh variabel Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia dengan menggunakan uji statistik t diperoleh nilai t hitung adalah $-6,664 > t$ tabel 3,182 dengan Sig dari variabel BOPO adalah $0,007 < 0,05$, maka BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Dalam penelitian ini hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas diterima. Artinya apabila BOPO meningkat, maka ROA akan menurun, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada rasio BOPO bank menandakan adanya peningkatan proporsi beban operasional terhadap pendapatan operasional yang diterima oleh bank, dengan kata lain apabila biaya operasional mengalami kenaikan maka akan menurunkan laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA pada bank yang bersangkutan, dengan demikian semakin besar BOPO maka akan semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank juga menjadi kecil. Hal ini mencerminkan adanya atau terjadinya ketidakefisienan kinerja operasional pada bank umum syariah.

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah penghimpunan dana dan penyaluran dana. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank syariah (Asmara, 2019). Biaya operasional bank syariah yang terlalutinggi tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank syariah. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio



BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah (Auliani & Syaichu, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Habibah dan Nurismalatri (2021), Ratih (2019) dan Iqbal (2018) menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa Beban Oprasiona Per Pendapatan Operasional berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Profitabilitas bank syariah Indonesia. Hal ini diperoleh dari hasil nilai t hitung BOPO sebesar -6,664 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 3,182 dan nilai signifikan BOPO sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya apabila BOPO meningkat, maka ROA akan menurun, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada rasio BOPO bank menandakan adanya peningkatan proporsi beban operasional terhadap pendapatan operasional yang diterima oleh bank, dengan kata lain apabila biaya operasional mengalami kenaikan maka akan menurunkan laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA pada bank yang bersangkutan, dengan demikian semakin besar BOPO maka akan semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank juga menjadi kecil. Hal ini mencerminkan adanya atau terjadinya ketidakefisienan kinerja operasional pada bank umum syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, K. (2019). Analisis Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non Performance Financing (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018. *OECOMICUS Journal of Economics*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.15642/oje.2019.4.1.21-34>
- Auliani, M. M., & Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Fauziyyah, H. S., & Nurismalatri, N. (2021). Pengaruh Npl Dan Bopo Terhadap Roa Pada Sektor Bank Bumn Periode 2015-2020. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 173. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12356>
- Hidayati, W., & Diyanty, V. (2018). Pengaruh moderasi koneksi politik terhadap kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 22(1), 46–60.
- Junianto, R. D. (2018). BANK BUMN DI BEI 2013-2017 Rahmadika Dwi Junianto Budhi Satrio SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(11), 1–19.
- Kartikasari, R. A. dan D. (2018). Analisis Pengaruh LDR, NPL Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Terbuka. *Seminar Nasional*, 119.



- Laili Isnaini, S. H. dan I. M. (2021). Pengaruh ROA , CAR , BOPO , FDR , Dan Inflasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3095>
- Rika Lidyah. (2018). *Tata Kelola Perusahaan Islam , Indeks Kinerja Keuangan Syariah Dan Penipuan Bank Syariah*. XXII(03), 437–453.
- Santasyacitta, A. L. S. & I. G. (2020). Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Syariah Bank Di Indonesia. *IJIEBMEM*, 1(1), 47–62. <http://www.encycogov.com>
- Santoso, B. (2021). Determinan Profitabilitas Bank Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(1), 14–29. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i1.3289>
- Tenriola, A. (2019). Antecedent Return on Asset (ROA) pada Bank BUMN Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.158>
- Utomo, A. H. I. dan B. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas (Roa) Dengan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah (Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 289–301.